

PEREMPUAN

(Refleksitas Antara Fitrah dan Eksploitasi)

Oleh: Usman Pakaya, S.S, M.A

Abstract

The aims of this writing is intend to describe what women point of view from two side, they are characters and exploitacy. In this case is present an ambiguity from women itself. Both of concepts are sometimes make an upshot in missinterpretation that craft to women in endure their life.

Key Words: gender, bias, doom, culture

Pendahuluan

Adalah sebuah paradigma klasik yang masih sangat relevan sampai saat ini, apabila kita mendengar pameo usang yang menasbihkan bahwa perempuan terlahir di muka bumi ini sebagai makhluk cantik, bersahaja, penyayang, penuh kelembutan dan segenap spektrum puja-puji dengan berbagai metafora lainnya yang tidak akan pernah ada habisnya jika kita membahasnya.

Semua itu terlahir mungkin dikarenakan kekaguman kepada figur seorang ibu yang melahirkan dan membesarkan kita, ataukah

mungkin karena sifat egosentris kaum perempuan itu sendiri yang takdir hidupnya ingin selalu disanjung. Berbagai hipotesa itu hadir terkadang menohok logika berpikir kaum perempuan itu sendiri, karena terkadang tidak sedikit kaum perempuan merasa bahwa beberapa justifikasi feminisme tersebut justru sangat tidak koheren lagi hari ini. Banyak diantara mereka merasa bahwa perempuan pada dasarnya sama dengan laki-laki, dengan berbagai atribut sosialnya.

Mungkin yang membedakannya dengan lelaki, hanyalah fitrah naluriah dan fisik

semata, selebihnya tidak. Perempuan pun sangat ingin mendapatkan pengakuan yang sama seperti laki-laki dalam berbagai dimensi sosial, perempuan ingin memiliki kedudukan yang setara dalam bidang hukum, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya, untuk itulah begitu gencarnya kaum perempuan menggulirkan isu kesetaraan gender, dimana tidak adanya lagi sekat antara perempuan dan laki-laki.

Sebuah persepsi yang salah kaprah apabila isu kesetaraan gender dipakai sebagai senjata pamungkas untuk menjawab segala persoalan sosial yang terjadi di masyarakat kita. Prevalensi yang benar bahwa kaum perempuan berhak mendapatkan perlakuan yang sama di dalam berbagai matra kehidupan, akan tetapi terkadang isu yang digagas oleh kaum perempuan tersebut, salah diterjemahkan oleh kaum perempuan itu sendiri juga, sehingga realitasnya dengan menasbihkan isu tersebut banyak diantara mereka yang keluar dari koridor substansi yang mengkonstruksi kesetaraan gender tersebut, ini tentunya memunculkan interpretasi sempit di tengah masyarakat kita bahwa, seperti apakah kesetaraan gender tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut seperti apa kita perlu

merunut lagi ke belakang, sisi historis keberadaan dan fitrah kaum perempuan. Takdirnya kaum perempuan, seperti beberapa hal indah dan menarik yang dielaborasi pada deskripsi awal tadi, juga yang tidak kalah pentingnya adalah tugas dan tanggung jawab yang melekat pada eksistensi kaum perempuan, bahwa mereka dilahirkan untuk dapat melahirkan lagi ketika menjadi seorang ibu, dan juga tuntutan menjadi seorang istri yang baik bagi suaminya.

Istri yang baik di sini perlu digarisbawahi bahwa perempuan sebagai sub-struktur dalam keluarga bertanggung jawab penuh bagi kelangsungan kehidupan rumah tangganya, tentunya dengan memposisikan dirinya sebagai kepala rumah tangga dan bukan sebagai kepala keluarga. Kenapa ini menjadi poin penting yang di-stressing, karena sekali lagi banyak di antara kaum perempuan yang memiliki strata sosial dan pendidikan jauh di atas suaminya, seakan berlaku menjadi *super power* di dalam keluarganya, sehingga terkadang memarginalkan suaminya dan berlaku seperti kepala keluarga dengan membuat kebijakan-kebijakan krusial, yang seharusnya menjadi area prerogatif suami.

Sekalipun missinterpretasi pada isu gender, terkadang menjadi epidemi pada kasus-kasus perceraian yang terjadi sekarang ini, banyak di antaranya dengan dalil-dalil yang diciptakan sebagai pembenaran absurd, seperti ketidak cocokan, perselingkuhan, intimidasi, kekerasan rumah tangga adalah hal yang biasa dilontarkan ketika proses perceraian terjadi, sehingga dalam hal ini sangat mensubordinasi pihak suami dan sepertinya memposisikan mereka sebagai pihak yang paling bersalah dalam kejadian tersebut. Padahal apabila kita menilik lebih lanjut, belum tentulah pihak suami menjadi satu-satunya tertuduh, dan bisa jadi ada campur tangan kaum perempuan sebagai istri di dalamnya.

Haruslah ditelisik lebih jauh kenapa misalnya bisa terjadi ketidak cocokan, perselingkuhan, dan kekerasan rumah tangga yang dilakukan oleh suami, ini bisa jadi bersumber dari perempuan itu sendiri juga yang tidak mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri, karena banyak kasus dalam kultur perempuan kita, yang namanya *shopaholic*, arisan, ke salon dan berbagai stereotip vertikal yang digunakan sebagai alasan sosial fitrahnya kaum perempuan, sehingga

dengan tidak merasa berdosa ketika mereka melalaikan tanggung jawabnya sebagai istri.

Kasus kesuper poweran juga melintasi dimensi sosok seorang perempuan, dimana tidak sedikit kaum perempuan yang merasa sangat bangga apabila bercerai dengan suaminya dan menjadi *single parent* bagi anak-anaknya, paradoksal mutlak yang dipakai adalah mereka dapat membesarkan dan mendidik anak-anaknya tanpa seorang suami, dengan alasan *settle* secara finansial, dan memiliki kematangan emosional ketika mampu menggantikan figur sebagai seorang ayah pada anak-anaknya, sehingga mungkin tanpa kehadiran suami pun mereka dapat membesarkan anak-anaknya dengan tidak menemui kesulitan.

Padahal tugas, fungsi dan tanggung jawab seorang ayah tidak akan tergantikan, pun oleh seorang ibu, karena ada beberapa hal, baik dari segi emosional maupun dari sisi psikologis keberadaan seorang ayah berbeda dari ibu, walaupun seberapa hebat seorang ibu, karena jelas-jelas keduanya berbeda perannya dalam rumah tangga. Tentunya secara psikis anak yang hanya dibesarkan oleh seorang ibu saja akan sangat terpengaruh perkembangan kejiwaannya.

Koeksistensi secara komprehensif dalam kehidupan adalah sebuah kata kunci, yang terkadang dinafikan oleh perempuan zaman sekarang, padahal peradaban global hari ini mengartikulasikan kesetaraan gender adalah sebuah sublimasi positif antara laki-laki dan perempuan dalam segala lini kehidupan, dengan tanpa monopoli tugas dan peran masing-masing. Jadi kesalahan penafsiran ini terkadang mengantarkan perempuan pada logika ambivalen yang salah kaprah.

Masalah sosial lainnya yang cukup mengemuka adalah bahwa selain di beberapa kasus perempuan menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk hebat dengan alasan persamaan hak, masih banyak kaum perempuan juga menjadikan dirinya sebagai komoditas, infrastruktur syahwat, eksploitan, pembantu rumah tangga, TKW, dan berbagai hal lainnya yang menempatkan perempuan sebagai objek penderita, dan merelakan hak-haknya sebagai manusia ditelikung dengan alasan faktor ekonomi.

Masalah materi selalu menjadi pembenaran logis kaum perempuan dalam menjawab berbagai pertanyaan, mengapa misalnya tempat-tempat lokalisasi pelacuran populasinya meningkat setiap

tahunnya atau kenapa mereka beramai-ramai ingin sekali menjadi TKW ke luar negeri, walaupun mungkin mereka sudah sering mendengar bahwa banyak sekali TKW kita yang bekerja diluar negeri diperkosa oleh majikannya, bahkan tidak sedikit yang kembali ke tanah air tinggallah nama belaka. Kejadian-kejadian ini sepertinya tidak cukup membuat nyali mereka ciut apalagi kapok, mereka ingin terus saja menjadi TKW dengan iming-iming upah yang cukup menggiurkan.

Gejala-gejala sosial semacam ini kemudian membentuk opini di tengah masyarakat bahwa perempuan dieksploitasi baik secara mental maupun seksual. Padahal kalau saja kita mengkaji lebih dalam lagi, bahwa ternyata kaum perempuan sendiri yang mau saja dieksploitasi. Kenapa harus jauh-jauh berangkat ke luar negeri kalau hanya untuk menjadi seorang pembantu, padahal di negara kita ini masih banyak sumber daya alam yang bisa dieksplorasi, juga mengapa mau menjadi budak nafsu kaum lelaki demi lembaran rupiah jika kita mampu menciptakan lapangan kerja sendiri yang jauh lebih terhormat dan juga halal tentunya.

Instan itulah jawaban yang paling korelatif sebagai deduksitas atas kasus-kasus semacam ini,

banyak perempuan kita yang lebih senang memperoleh keuntungan dengan cara mudah dan tidak perlu mengeluarkan keringat yang banyak, sehingga apapun itu rela dilakukannya demi segepok rupiah. Lebih sialnya lagi, kaum lelaki menjadi satu-satunya tertuduh yang paling bersalah apabila kemudian perempuan menjadi korban, sekali lagi dengan mengatas namakan eksploitasi.

Problematisa pragmatis yang melingkupi pola pikir perempuan ini perlu mendapatkan perhatian kita, sehingga bisa mereduksi berbagai permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh kaum perempuan itu sendiri, dan tentu saja kita semua berharap dapat menganulir berbagai antitesis dan aksioma ditengah masyarakat kita bahwa eksploitasi terhadap perempuan adalah bersumber dari perempuan sendiri.

Pembahasan

Kompleksitas permasalahan mengenai perempuan, kesetaraan, dan segala bentuk eksploitasi, sedikit banyak akan diungkap dan dibahas pada bagian ini sehingga akan mengguide kita pada pemahaman kategoris tentang makhluk yang bernama perempuan.

Perempuan Dalam Fitrahnya

Secara biogenesis, kodratnya perempuan hadir di bumi ini adalah hidup berdampingan dengan laki-laki dengan *job description* dan peranan yang berbeda-beda, laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pelindung, pemberi rasa aman dan pengayom keluarga, apabila telah berkeluarga. Sedangkan perempuan terlahir sebagai individu yang diproyeksikan menjadi istri dan ibu serta segala bentuk tanggung jawab emosional yang melekat pada kedua fitrahnya tersebut.

Perempuan tidak ditakdirkan untuk mencari nafkah akan tetapi lebih kepada menjadi mitra laki-laki, baik sebagai suami kelak maupun sebagai *partner* di dalam masyarakat, ini dimungkinkan karena secara inherennya perempuan adalah makhluk yang lemah lembut, sehingga sangatlah tidak sinkron mengerjakan pekerjaan keras yang sangat identik dengan kaum laki-laki. Perempuan disamping sebagai mitra laki-laki di dalam masyarakat, juga memiliki tugas yang cukup mulia apabila telah berumah tangga, yaitu mengandung, melahirkan, menyusui, dan juga bersama suami membesarkan dan mendidik anak dalam lingkungan keluarga.

Selling point seorang perempuan ketika menjadi seorang ibu adalah orang yang paling memahami perkembangan psikologis, mental dan kejiwaan anaknya, karena selama 24 jam dalam sehari selalu bersama anaknya, ini dihubungkan dengan peran seorang ayah yang tidak setiap saat bersama anaknya, karena mencari nafkah, jadi stigma di tengah masyarakat kita bahwa anak lebih cenderung memiliki relasi yang cukup dekat dengan ibunya, adalah benar adanya.

Disparitas organ seksual antara laki-laki dan perempuan pun, sedikit banyak mempengaruhi tingkah laku kedua makhluk tersebut, laki-laki yang mempunyai tipikal maskulin lebih cenderung menjadi pelaku yang aktif sehingga secara genetis berekes pada pola yang proaktif, baik dalam berbicara, bertindak, maupun berlaku. Sedangkan perempuan dengan sikap feminis-menya lebih sering pasif bahkan bisa dikatakan tertutup, untuk beberapa hal yang sebenarnya tidak perlu ditutup-tutupi, misalnya saja cara mengungkapkan perasaannya, sehingga kemudian prototipenya lebih banyak terepresentasi lewat gestur.

Untuk beberapa hal lainnya perempuan memiliki nilai plus dibandingkan dengan laki-laki,

mereka lebih cenderung memiliki rasa empati yang terekspresikan dengan kepekaan sosial yang tinggi, yang membuat mereka mudah tersentuh dan mungkin juga megeluarkan air mata pada hal-hal yang bersifat *touchig*.

Secara naluriah perempuan lebih mengedepankan perasaan ketimbang rasio, sehingga untuk beberapa kasus urgen yang membutuhkan konsideritas rasional, perempuan tidak banyak dilibatkan, karena dikhawatirkan *output* pemikiran perempuan lebih banyak unsur subyektifitas dibandingkan dengan aspek obyektifitas.

Bias Gender Dalam Konsepsitas Perempuan

Isu yang mengemuka belakangan tentang kesetaraan gender, ternyata cukup membuat perempuan-perempuan zaman sekarang serasa terbebas dari tirani kezaliman dan keterbelakangan, isu ini menstimulus mereka untuk mendobrak segala jargon tabu yang selama ini mendiskriminasi hak-haknya, mereka bergerak maju menentang segala kebijakan dan regulasi yang menurut mereka merugikan kaum perempuan.

Bentuk aktualisasi diri yang meledak-ledak ini terkadang juga menimbulkan distorsi jamak, ketika

kaum perempuan Indonesia pernah meresisten isu pengesahan RUU APP (rancangan undang-undang anti pornografi dan pornoaksi) oleh parlemen, mereka cenderung militan walaupun tidak radikal, juga protes dengan dalih regulasi tersebut akan membatasi ruang gerak dan mengungkung kebebasan berekspresi mereka. Padahal jelas-jelas bahwa kebijakan ini justru akan melindungi kaum perempuan, dan menempatkan mereka sebagai makhluk yang perlu dihormati dan dihargai dalam tatanan feminis, diyakini legislator bahwa banyak sekali kriminalitas terhadap kaum perempuan khususnya pelecehan seksual karena bersumber dari perempuan itu sendiri, dimana terlalu seringnya mereka mengekspresikan diri hingga terkadang melupakan batasan dan norma dalam kultur masyarakat kita, sangat aneh bukan?

Isu gender juga melintasi berbagai dimensi, pun dalam lingkungan keluarga dimana kaum feminis liberal, yang berakar dari asas rasionalitas, mengasumsikan bahwa perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki, sehingga terkadang menghantam berbagai konsensus yang sejak awal dibangun dan disepakati dalam MOU

(*memorandum of understanding*) perkawinan, semisal apabila terjadi masalah di dalam keluarga, seorang feminis yang moderat dengan sikap egaliteranismenya berhak mengatur dan mengambil keputusan sendiri, dengan tanpa ada *brainstorming* terlebih dahulu dengan suaminya, yang juga merupakan sub-sistem dalam keluarga, sehingga kejadian seorang istri menggugat cerai suaminya adalah merupakan hal yang lumrah dan biasa saja. Apakah gejala ini sebuah transformasi gender ataukah revolusi sosial kaum perempuan hari ini?

Secara eksplisit aliran fungsionalisme struktural, yang ditasbihkan perempuan sebagai panduannya adalah *mainstream* dalam ilmu sosial yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons, teori ini memang tidak secara langsung menyinggung masalah kaum perempuan. Namun keyakinan mereka bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari bagian yang berinterelasi (agama pendidikan, keluarga, dan struktur politik), dan masing-masing bagian secara *sustain* mencari keseimbangan, dan harmoni, dapat menjelaskan mereka tentang posisi kaum perempuan, interelasi itu ada karena *agreement*. Pola yang noi

normatif dianggap akan melahirkan gejala, jika hal tersebut terjadi, maka masing-masing bagian tersebut secepatnya menyesuaikan diri untuk mencari keseimbangan (dalam Fakih: 2007)

Akan tetapi terkadang konsep ini diinterpretasi lain dalam ranah kontekstual, dan menjadi sebuah kontradiksi akut pada *mindset* perempuan, bahwa keseimbangan disini diterjemahkan, perempuan memiliki *role* yang sama dengan laki-laki dalam segala lini, misalnya keseimbangan dalam tugas, fungsi, dan tanggung jawab, sehingga ini akan menyebabkan tumpang tindihnya peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Apabila saja konsep keseimbangan ini diimplementasikan secara fundamental dalam fitrahnya masing-masing maka konflik yang terjadi antara perempuan dan laki-laki akan menjadi keniscayaan, dan tentunya dambaan kita semua bahwa perempuan dan laki-laki dapat hidup berdampingan secara harmonis berdasarkan peran masing-masing, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial, bukan lagi sebatas utopia belaka.

Dominasi Kultur Radikal

Arah gerakan feminis diawali pada dekade 60-an, gerakan ini lahir

sebagai bentuk apresiasi terhadap kaum perempuan sendiri, sekaligus mereduksi berbagai penindasan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan yang notabene adalah makhluk sosial yang memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki, gerakan ini juga sebagai bagian yang integral dan tak terpisahkan dengan hak-hak dasar manusia lainnya yang holistik dengan hak asasi manusia.

Atas nama hak asasi manusia, gerakan yang telah cukup mengglobal dewasa ini, menghantam segala bentuk inderenisme rancu yang melekat dalam sisi feminis kaum perempuan, bahwa secara ontologis perempuan adalah pribadi *innocent* dan ideal dibandingkan makhluk sosial lainnya.

Segala bentuk stigma tersebut dihadap dengan berbagai artikulasi agitatif yang dapat mendongkrak maskulinitas seorang feminis, mereka bersuara, berontak terhadap segala *policy* yang merugikan perempuan, mereka ingin bahwa eksistensinya juga diperhitungkan pada tataran stratifikasi yang sama dengan laki-laki. Sebagai wujud patriarki feminis ini perempuan dapat mengaktualisasikan diri dengan sebebaskan-bebasnya, walaupun terkadang berbenturan dengan hukum sosial masyarakat, kultur pun

terkadang tidak diindahkan bahkan ada kecenderungan mereka menciptakan sebuah kultur baru yang menurutnya adalah sebuah pengakuan akan keberadaan mereka.

Dalam racikan kultur baru yang menganalogikan kebebasan tersebut, terkadang mereka bebas melakukan apa saja yang menurutnya benar dan bisa menguntungkan secara pribadi, mereka berinvestasi besar pada pelegalan prostitusi, berafiliasi dengan para cukong pengiriman tenaga kerja wanita ke luar negeri, pornografi sexisme yang menjadikan mereka sebagai komoditas diamininya sebagai bagian dari *way of life* dan juga wahana untuk mencari nafkah, padahal mereka tidak sadar bahwa sebenarnya mereka tengah dijadikan lelucon divestasi para kapitalis yang ingin mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dari kaum perempuan, karena diyakini bahwa perempuan masih merupakan sebuah investasi menjanjikan yang bisa mendatangkan profit yang besar.

Agak sedikit aneh bila kemudian ada sebagian orang yang mengatakan bahwa ada ketidakadilan terhadap kaum perempuan, perempuan dieksploitasi, diintimidasi, dizalimi, dan bahwa perempuan dijadikan sebagai komoditas. Sementara apabila kita

berpikir secara proporsional praktis, perempuanlah yang memiliki andil besar pada pengeksploitasian diri mereka, pertanyaannya, kenapa mau diri mereka dijadikan sebagai sebuah dagelan dan dagangan? Apakah tidak ada lagi pekerjaan yang jauh lebih halal untuk dilakukan? Ataukah planet bumi ini sudah terlalu sempit dengan makhluk yang bernama perempuan, sehingga satu sama lain saling berkompetisi untuk mempertahankan hidup, termasuk dengan menghalalkan berbagai macam cara?

Identifikasi prematur tentang kesetaraan gender ber-*output* pada bias *attitude* dan *behave* kaum perempuan, seharusnya arah gerakan gender dapat dijadikan ideologi untuk membela hak-hak kaum perempuan, bukanlah sebaliknya dijadikan sebagai instrumen untuk melegalkan tindakan-tindakan patriarki radikal yang akan menodai kebersahajaan kaum perempuan dan membelokkan arah gerakan gender tersebut.

Simpulan

Kesalahan *feed back* terhadap arah gerakan gender bukanlah merupakan kesalahan sistem dan struktur dalam tatanan kultur, *policy* ataupun masyarakat sosial kita, akan tetapi lebih merupakan pembiasaan

dan juga misdiagnosa fatal pada arah gerakan tersebut, sehingga rasanya kita perlu merestrukturisasi *mindset* kaum perempuan, untuk lebih bisa menempatkan kesetaraan gender pada proporsi yang seharusnya, dan mengalokasikan sumber-sumber material dan non material pada cakupan yang lebih general.

Implementasi dari persamaan hak adalah sebuah upaya liberasi progresif yang membebaskan perempuan dari subordinasi dan pengobjekan oleh laki-laki, sehingga perempuan pun sadar akan kedudukannya dalam kehidupan sosial dan bukan malah diterjemahkan sebagai pelaku penderita dalam bahasa yang lain.

Kesetaraan gender bukanlah merupakan sebuah revolusi sosial menentang laki-laki, akan tetapi lebih merupakan bentuk metamorfosis perempuan dalam wujud ideologi, untuk lebih mendapatkan perlakuan yang sama dengan laki-laki, hidup berdampingan dengan damai dengan tugas dan tanggung jawab masing-

masing, dan dengan tidak melupakan fitrahnya sebagai seorang perempuan.

Eksplorasi hanyalah sebuah euforia atas bias semu ideologi baru, eksploitasi terhadap kaum perempuan dapatlah dieliminir atau bahkan mungkin bisa dihapuskan, tergantung dari bagaimana perempuan melihat wacana tersebut, apakah sebuah penyakit sosial atautkah semata soal kewajaran.

Kontrol sosial berperan aktif dalam mereduksi berbagai hal mengenai masalah eksploitasi dan juga implikasi negatif yang ditimbulkan oleh eksploitasi tersebut, disini peran pemerintah, legislatif, dan masyarakat berfungsi sebagai kontrol sosial, dan tentunya yang jauh lebih penting adalah kaum perempuan sendiri.

Referensi

- Fakih Manssur, DR .2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Indonesi